

PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PROGRAM RUMAH SETAPAK DI DEWI KADJAR, KELOR

Afriani Dwi Yunitasari¹, Nurokhmah², Muhammad Choirul Anwar³, Dha Widhi Witir⁴, Hidayatul Choiriyah⁵

^{1,5}Ilmu Sejarah, ²Pendidikan IPS, ³Pendidikan Geografi, ⁴Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

¹afriandwiunitasari@gmail.com, ²nurrokhmah22@gmail.com, ³aananwar1918@gmail.com,
⁴dhawidhi@gmail.com, ⁵choiriyahhida@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam pembinaan ini adalah 1) untuk menumbuhkan sadar sejarah dan karakter cinta sejarah bagi masyarakat di kawasan Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar), 2) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar) melalui pembuatan rintisan Museum Tentara Pelajar. Adapun metode pendekatan yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan mitra adalah melalui metode pendekatan *Participatory Research Action* (PRA) yaitu mendorong masyarakat sasaran aktif dan kreatif dalam menuangkan ide untuk kelancaran pelaksanaan program dan keterjaminan keberlanjutan program. Hal ini dapat diimplementasikan melalui pembinaan dan pendampingan dalam merancang rintisan Museum Tentara Pelajar sebagai penguat *branding* desa. Sasaran dalam pembinaan ini adalah pengurus Dewi Kadjar yang *outputnya* memberdayakan pengurus untuk membina masyarakat di kawasan Dewi Kadjar. Dengan demikian keseluruhan proses pembinaan yang meliputi sosialisasi dan pembinaan Rumah Setapak berupa FGD (*Focus Group Discussio*) yang menghasilkan Kelas Sedjarah dan pembangunan rintisan Museum Tentara Pelajar dapat mengembangkan *branding* dan meningkatkan sadar sejarah di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor.

Kata kunci : *Dewi Kadjar, Pengembangan Desa Wisata, Program Rumah Setapak*

ABSTRACT

The purpose of this empowerment are 1) to cultivate the historical conscious and character of historical concern for the people in Kampoeng Sedjarah Village (Dewi Kadjar), 2) to optimize the potential of Kampoeng Sedjarah Village (Dewi Kadjar) through the establishment of the Museum of Student Army. The method used in this programe is through Participatory Research Action (PRA), that is to encourage the creativity of community in pouring the idea for implementation and the program sustainability. This can be implemented through guidance and assistance in designing the Students Army Students stub as a village branding. The goals in this empowerment is the management of Dewi Kadjar whose output is to empower the round of community in Dewi Kadjar. Therefore, all the empowerment which involves socialization and development of Rumah Setapak trough of FGD (*Focus Group Discussio*) that produce the History Class and the building of the Museum of Student Army can develop branding and increase the conscious of history in Kampoeng Sedjarah, Kelor.

Key word : *Dewi Kadjar, Tourism Village Development, Rumah Setapak*

PENDAHULUAN

Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman terhitung memiliki luas 18% dari luas Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka, tidak mengherankan apabila Sleman memiliki berbagai potensi wisata. Kegiatan wisata dapat memperluas pengetahuan dan wawasan (Kodhyat, 1996). Dunia pariwisata di Sleman ditunjukkan dengan adanya eksistensi desa wisata bersama objek wisata lain. Hal tersebut ditunjukkan adanya desa wisata. Desa wisata dianggap berarti keberadaannya karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar desa wisata. Terlebih lagi, 85% pembangunan dan pengembangan desa wisata di Sleman berasal dari masyarakat (Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Sleman: 2007).

Desa wisata merupakan salah satu program Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) tahun 2017 (Ariani, 2017). Desa wisata adalah aktivitas sosial budaya masyarakat Yogyakarta yang saat ini bertujuan untuk memperlihatkan citra Yogyakarta pada masyarakat lokal maupun internasional. Aktivitas ini merupakan usaha untuk mengangkat kembali kekuatan lokalitas yang dimiliki sebuah desa. Salah satu desa wisata yang perlu pengembangan dan perhatian adalah Desa Wisata Kampoeng Sedjarah.

Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar), Kelor, Yogyakarta merupakan salah satu desa wisata yang menarik di Sleman. Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi kadjar), Kelor, Yogyakarta berada di wilayah Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak pusat kota ke kampung ini kurang lebih 25 km ke arah utara. Kampung ini berada pada ketinggian kurang lebih 700 mdpl (meter diatas permukaan laut) dengan rerata curah hujan tinggi yaitu 3.070 mm/tahun. Kampung ini berhawa sejuk antara 25-35 derajat celcius. Oleh karena itu, sejak dulu kawasan ini menjadi tempat berkumpulnya Tentara Pelajar (TP) pada masa penjajahan Belanda. Mereka mendiami bangunan berupa joglo yang merupakan bangunan adat khas Yogyakarta sebagai titik kumpul atau pertemuan untuk berunding antar Tentara Pelajar.

Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor, Yogyakarta cukup strategis dari pusat kota kabupaten Sleman. Akses jalan menuju Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor, Yogyakarta dapat ditempuh dengan jalan darat yang sudah beraspal. Selain itu, Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor, Yogyakarta menawarkan berbagai potensi wisata dan sejarah. Joglo kelor yang menjadi *icon branding* Dewi Kadjar saat ini sudah tidak dipakai untuk menginap. Akan tetapi, wisatawan masih dapat mengunjungi joglo tersebut. Tidak hanya itu, Dewi Kadjar juga memiliki

potensi wisata alam yaitu jelajah Sungai Bedhog. Sungai ini merupakan sungai yang terbentuk dari letusan Gunung Merapi yang dulunya digunakan sebagai lorong-lorong Tentara Pelajar (TP) Yogyakarta untuk melawan penjajah.

Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor, Yogyakarta kini telah berubah menjadi desa wisata sejarah berbasis wisata alam seperti *outbond*. Selain itu, joglo bekas peninggalan Tentara Pelajar yang merupakan bangunan adat dan memiliki banyak sejarah menjadi saksi bisu mengenai segala kegiatan orang-orang terdahulu dalam menghadapi penjajahan. Joglo tersebut merupakan *icon branding* desa yang kini sudah tidak digunakan untuk melakukan kegiatan. Pihak pengurus dan masyarakat kurang mengoptimalkan wisata dari segi sejarah atau cerita sejarah dari joglonya itu sendiri. Padahal, secara sejarah tempat tersebut berpotensi sebagai desa multi wisata dengan menonjolkan wisata alamnya juga wisata sejarah yang sudah ada dikampung tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya pengoptimalan sejarah melalui media Joglo tersebut diharapkan menambah daya tarik wisatawan sehingga akan meningkatkan eksistensi juga menambah jumlah wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor, Yogyakarta.

Potensi sejarah yang ada di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar), Kelor, Yogyakarta dapat dioptimalkan menjadi suatu tempat wisata sekaligus sarana edukasi. Hal tersebut didapatkan dari potensi sejarah yang berkembang di Dewi Kadjar. Sejarah dapat memberikan suatu bentuk pengenalan nilai-nilai karakter. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dapat berubah menjadi rasa sadar dan mengamalkan nilai yang didapatkan menjadi sebuah tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Dewi Kadjar juga dapat menjadi mitra lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran sejarah di luar kelas (Fathurrohman, 2013).

Berbagai potensi tersebut mampu menjadikan Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor, Yogyakarta sebagai desa yang memiliki daya saing tinggi. Namun masalahnya ialah rendahnya sadar sejarah masyarakat di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah, Kelor, Yogyakarta. Paket wisata yang diberlakukan tidak memuat cerita sejarah desa maupun sejarah joglo yang merupakan bekas markas Tentara Pelajar. Selain itu, belum ada upaya untuk membangun *icon branding* desa wisata sejarah. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan ialah melalui pengembangan desa wisata yang memiliki kajian sejarah. Hal ini diimplementasikan dalam program Rumah Setapak. Tujuannya adalah menumbuhkan sadar sejarah dan karakter cinta sejarah. Selain itu,

mengoptimalkan potensi yang dimiliki Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar) melalui pembuatan rintisan Museum Tentara Pelajar.

Sasaran program Rumah Setapak ini adalah pengurus inti Dewi Kadjar yang *outputnya* memberdayakan pengurus untuk membina masyarakat di kawasan Dewi Kadjar. Kegiatan ini sebagai solusi keresahan masyarakat karena kurangnya sadar sejarah dan belum ada *icon branding* di Dewi Kadjar. Kegiatan ini terdiri dari (1) Sosialisasi dan Malam Kulo Nuwun, (2) Pembinaan Rumah Setapak, (3) Mengumpulkan dokumentasi dan benda-benda untuk pembuatan rintisan Museum Tentara Pelajar, (4) Kelas Sedjarah, (5) Penataan koleksi Museum Tentara Pelajar Yogyakarta. Program yang direncanakan tersebut akan diarahkan kepada 5-10 orang pengurus Dewi Kadjar sebagai sasaran.

Program Rumah Setapak menjadi salah satu jalan untuk mengoptimalkan sebuah tempat wisata dan pendidikan, khususnya pendidikan karakter melalui sejarah yang berkembang di sekitar desa wisata berupa sejarah perjuangan Tentara Pelajar Yogyakarta. Hal ini akan diwujudkan dengan dibukanya materi untuk pembinaan berupa modul Rumah Setapak (Sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta) dan buku yang berisikan koleksi di rintisan Museum Tentara Pelajar. Selain itu, sasaran dari program adalah terciptanya rasa sadar dan paham sejarah pengurus desa wisata yang nantinya secara perlahan akan tertularkan kepada masyarakat dan wisatawan.

METODE

Penekanan program Rumah Setapak dilaksanakan berbasis kebutuhan masyarakat. Menurut pendapat Ife (2002) dalam Suryatmaja (2016) bahwa pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila pemberdayaan tersebut dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Hal ini sangat penting karena keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat. Semakin banyak partisipasi masyarakat maka masyarakat terlibat penuh dalam pembangunan. Pendekatan yang dilakukan dalam program Rumah Setapak adalah:

1. Identifikasi masalah dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai informan yang berasal dari unsur pimpinan desa, tokoh masyarakat, dan pengurus desa wisata.
2. Sosialisasi program prioritas yang akan dilaksanakan melalui diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) dan menetapkan strategi pelaksanaan.

3. Pelaksanaan program dengan metode pendekatan *Participatory Research Action* (PRA) yaitu mendorong masyarakat sasaran aktif dan kreatif dalam menuangkan ide untuk kelancaran pelaksanaan program dan keterjaminan keberlanjutan program. Hal ini dapat diimplementasikan melalui pembinaan dan pendampingan dalam merancang rintisan Museum Tentara Pelajar sebagai penguat *branding* desa melalui program Rumah Setapak sekaligus edukasi mengenai sadar sejarah.
4. Evaluasi yang rutin dilaksanakan setiap selesai kegiatan untuk mengetahui masukan dan menilai keberhasilan dan perbaikan program yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui angket yang diberikan kepada sasaran program. Sehingga penilaian dapat dilaksanakan dengan objektif dan terukur.

Program Rumah Setapak dilaksanakan di Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar), Dusun Kelor, Desa Bangungkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2017. Sasaran program ini adalah pengurus Dewi Kadjar sebanyak 5-10 orang. Pemilihan peserta sasaran program tidak banyak dikarenakan dalam melakukan sebuah perubahan dimulai dari orang-orang yang berpengaruh besar di dalam sebuah kelompok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Rumah Setapak dilaksanakan mulai dari prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Masing-masing tahap mempunyai rincian kegiatan masing-masing. Berikut uraian hasil kegiatan:

a. Prapelaksanaan

Pada tahap prapelaksanaan dilakukan beberapa kegiatan diantaranya (1) Observasi atau studi lapangan dan wawancara untuk analisis awal; (2) Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti Kepala Dusun Kelor dan Dewi Kadjar; (3) Membuat *timeline* kegiatan; (4) Menyusun *job desk* dan membagi *job desk* kepada anggota kelompok; (5) Menyiapkan materi untuk kegiatan; (6) Belajar sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta oleh Dha Widhi Witir dari program studi Pendidikan Sejarah; (7) Membuat modul kegiatan; (8) Menyiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam

proses pelaksanaan seperti alat dokumentasi, laptop, presensi, dan angket.

b. Pelaksanaan

Pertemuan 1	- Sosialisasi dan Malam Kulo Nuwun
Pertemuan 2	- Pembinaan Rumah Setapak I dengan pengurus Dewi Kadjar mengenai sadar sejarah dan sadar wisata
Pertemuan 3	- Pembinaan Rumah Setapak II dengan pengurus Dewi Kadjar mengenai permuseuman
Pertemuan 4	- Pembinaan Rumah Setapak III dengan pengurus Dewi Kadjar mengenai sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta
Pertemuan 5	- Pembinaan Rumah Setapak IV dengan pengurus Dewi Kadjar mengenai konsep Rumah Setapak
Pertemuan 6	- Menyiapkan dan mengumpulkan dokumentasi, foto-foto, arsip, benda-benda dan peralatan untuk pembuatan rintisan museum Tentara Pelajar Yogyakarta.
Pertemuan 7	- Kelas Sejarah 1 dengan memberdayakan pengurus untuk mengedukasi masyarakat mengenai <i>Branding</i> Wisata Sejarah
Pertemuan 8	- Kelas Sejarah 2 dengan memberdayakan pengurus untuk

	mengedukasi masyarakat mengenai Sejarah Tentara Pelajar Yogyakarta
Pertemuan 9	- Kelas Sejarah 3 dengan memberdayakan pengurus untuk mengedukasi masyarakat mengenai Permuseuman dan Heri
Pertemuan 10	- Penataan koleksi rintisan Museum Tentara Pelajar dan pemasangan papan nama <i>home stay</i> berkonten Tentara Pelajar di setiap pemilik <i>home stay</i> kawasan Desa Wisata Kampoeng Sedjarah.
Pertemuan 11	- <i>Opening</i> rintisan museum Tentara Pelajar bersama dengan Kelas Sejarah IV yang diisi oleh Dinas Kebudayaan DIY

Tim pelaksana telah melaksanakan pemberdayaan masyarakat meliputi pembinaan Rumah Setapak jumlah 4 kali pertemuan. Tim pelaksana juga sudah mulai merintis pembuatan museum Tentara Pelajar sebagai *icon branding* Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar) di Kelor, Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Sebelum penataan koleksi untuk Museum Tentara Pelajar, pengurus melakukan Kelas Sedjarah yang diperuntukan untuk masyarakat dikawasan Dewi Kadjar. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sadar sejarah kepada masyarakat.

c. Pascapelaksanaan

Pascapelaksanaan dilakukan dengan evaluasi program secara menyeluruh. Terdapat beberapa metode evaluasi yang dilakukan seperti angket dan testimoni. Angket sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang disampaikan oleh tim pelaksana kepada sasaran program. Testimoni sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program. Tingkat kebermanfaatan kegiatan diungkapkan

dengan adanya testimoni kesan dan pesan dari pihak-pihak yang terkait. Indikator keberhasilan program ini adalah dapat menanamkan nilai-nilai karakter cinta sejarah dan terciptanya *branding* berupa rintisan Musuem Tentara Pelajar Yogyakarta.

Pembahasan

Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* adalah salah satu bentuk pertemuan dua arah antara pemberi program dan pelaksana program dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengabdian yang telah dilakukan oleh Suryatmaja (2016) bahwa FGD merupakan contoh pemberdayaan program *bottom up* yang diharapkan mampu mendorong pemberdayaan kerarah yang lebih tepat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Focus Group Discussion (FGD) ini merupakan bagian dari program Rumah Setapak. Sasaran dalam pelaksanaan ini adalah pengurus Dewi Kadjar yang berjumlah 5-10 orang. Hal ini diharapkan pengurus dapat menyalurkan ilmu yang didapat kepada masyarakat di kawasan Dewi Kadjar. Pembinaan Rumah Setapak dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pembinaan ini menggunakan media sebuah modul dan silabus sebagai pedoman dan bahan diskusi. Modul tersebut telah mendapatkan ISBN dengan nomor seri 978-602-451-208-8 melalui penerbit K-Media. Dalam kegiatan pembinaan Rumah Setapak materi diskusi disesuaikan dengan modul. Modul berisi tentang materi Sadar Sejarah dan Sadar Wisata, Sejarah Tentara Pelajar, Permuseuman, dan Konsep Rumah Setapak.



Gambar 1. Kegiatan Pembinaan Rumah Setapak

Dalam pelaksanaanya, pengurus sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Kegiatan pembinaan juga melibatkan partisipasi aktif pengurus untuk berdiskusi tentang rencana pengembangan desa wisata ke tingkat internasional. Hasil dari pembinaan tersebut adalah akan diadakan kelas diskusi yang sasarannya adalah masyarakat di kawasan Dewi Kadjar. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat utamanya pengurus mulai memiliki kesadaran akan nilai-nilai sejarah.

Output Pembinaan Rumah Setapak

Hasil keluaran dari Pembinaan Rumah Setapak adalah meningkatnya sadar sejarah pengurus Dewi Kadjar yang berkembang menjadi pelaksanaan Kelas Sedjarah dan rintisan Museum Tentara Pelajar yang melibatkan masyarakat luas di Dusun Kelor. Hal ini bertujuan untuk penguat *branding* sejarah di desa wisata. Berikut penjelasan dari kegiatan tersebut.

1. Rintisan Museum Tentara Pelajar

Proses pembuatan museum tidaklah mudah. Perlu 4 syarat dalam pembuatan museum diantaranya terdapat tempat dan tanah yang menetap, struktur organisasi, sumber dana yang tetap, dan koleksi. Dalam hal ini program Rumah Setapak baru mampu menemukan koleksi-koleksi untuk pengisian Museum Tentara Pelajar dan struktur organisasi yang di sahkan secara hukum. Sehingga baru bisa disebut sebagai rintisan Museum Tentara Pelajar. Koleksi yang baru ditemukan adalah foto-foto Tentara Pelajar, Koran, Mokuju, Sepeda Onthel, dan baju Tentara Pelajar.

a) Foto-Foto Tentara Pelajar

Foto-Foto Tentara Pelajar berasal dari koleksi Bapak Agus Bakti Sedjatiawan. Beliau adalah putra dari Tentara Pelajar bernama Soepandoeko Kusumo Pangarso.



Gambar 2. Foto Tentara Pelajar

b) Koran

Koran yang memberikan informasi mengenai para Tentara Pelajar yang lolos dari penjara Wirogunan diterbitkan oleh Buana Minggu. Koran ini didapat dari veteran Tentara Pelajar bernama Bapak Samdy.



Gambar 3. Koran Penjebat Semangat tahun 2006

c) Sepeda

Sepeda milik Sosro Pernoto yang digunakan sebagai sarana perjuangan oleh Tentara Pelajar. Beliau adalah pewaris Joglo Kelor yang digunakan untuk markas Tentara Pelajar.



Gambar 3. Foto Sepeda Sosro Pernoto yang di Benteng Vredeburg

d) Baju Tentara Pelajar

Baju tentera pelajar merupakan sebuah seragam yang digunakan oleh Brigade XVII Tentara Pelajar. Baju ini contoh dari baju Tentara Pelajar Bapak Sunarno yang terdapat di Benteng Vredeburg. Bapak Sunarno merupakan salah satu anggota Tentara Pelajar Datasemen III Yogyakarta.



Gambar 4. Foto Baju Tentara Pelajar di Benteng Vredeburg

e) Mokuju

Mokuju merupakan sebuah senjata yang digunakan oleh pemuda ketika mendapat pelatihan militer dari Jepang. Akan tetapi, senjata tersebut tidak digunakan dalam pertempuran ketika pemuda sudah tergabung dalam Brigade XVII Tentara Pelajar.



Gambar 5. Mokuju Milik Soepandoeko (Mantan Tentara Pelajar)

2. Kelas Sedjarah

Kelas Sedjarah merupakan bentuk kegiatan rutin setiap sepekan sekali yang diadakan oleh pengurus. Kegiatan ini ditujukan untuk masyarakat kawasan Dewi Kadjar. Tujuan dari kegiatan ini adalah bentuk sadar sejarah yang diaplikasikan oleh masyarakat.

Salah satu wujud sadar sejarah tersebut ialah adanya kegiatan Kelas Sedjarah yang bertepatan dengan peringatan ditariknya tentara Belanda dari

Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949 dan 33 tahun MONJALI (Monumen Jogja Kembali). Kelas Sedjarah ini mengusung tema Sejarah Tentara Pelajar yang mengundang Bapak Samdy selaku pelaku sejarah veteran Tentara Pelajar. Selain itu, Bapak Agus Bakti Setjatiawan selaku anak dari Tentara Pelajar. Dalam kelas ini mereka menjelaskan foto-foto tentang tentara pelajar yang masih ada, sehingga masyarakat memahami dan mengetahui sejarah Tentara Pelajar yang sebenarnya.



Gambar 6. Kegiatan Kelas Sedjarah

Potensi keberlanjutan Program Rumah Setapak

Berbicara mengenai potensi keberlanjutan, program ini dapat dikembangkan sebagai kegiatan rutin di kawasan Dewi Kadjar, Dukuh Kelor. Pelaksanaan program ini melibatkan 5-10 orang pengurus. Selanjutnya program ini dapat dikembangkan dengan cara sosialisasi dengan pengurus lain bahkan masyarakat Dukuh Kelor sehingga ruang lingkup Kelas Sejarah dapat lebih luas dan peserta akan bertambah.

Program Rumah Setapak dapat dikembangkan sebagai paket wisata yang unik. Program ini baru melibatkan pengurus Dewi Kajar, kedepannya program ini dapat dikembangkan dengan cara menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di Yogyakarta untuk dikembangkan sebagai laboratorium *outdoor* mata pelajaran sosial. Tujuan promosi ke sekolah-sekolah bahwasannya terdapat Museum Tentara Pelajar Yogyakarta yang bertempat di Dewi Kadjar, Dukuh Kelor. Hal ini mendukung program Dinas Kebudayaan DIY yaitu Wajib Kunjung Museum (Nurani, 2017). Selain itu, juga bisa dikembangkan menjadi museum yang lebih besar melalui kerja sama dan menjalin relasi dengan ikatan museum di seluruh Yogyakarta.

KESIMPULAN

1. Pembinaan Rumah Setapak dapat menumbuhkan sadar sejarah dan karakter cinta sejarah bagi masyarakat di kawasan Desa Wisata Kampoeng Sedjarah (Dewi Kadjar). Hal ini dibuktikan dengan antusias pengurus untuk datang di kegiatan pembinaan. Selain itu, terciptanya Kelas Sedjarah yang diadakan oleh pengurus untuk masyarakat Dewi Kadjar. Tujuannya agar tidak hanya pengurus yang sadar sejarah dan tahu sejarah Tentara Pelajar, namun juga masyarakat Dewi Kadjar.
2. Rintisan Museum Tentara Pelajar bertujuan untuk menjadi *branding* desa wisata. Selain itu, berfungsi untuk melestarikan barang-barang yang berkaitan Tentara Pelajar. Sehingga dapat menjadi tempat edukasi Tentara Pelajar bagi masyarakat dan wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kemenristekdikti yang telah memberikan dana hibah yang diberikan pada tahun 2018 melalui kegiatan pengabdian masyarakat sehingga program ini dapat dilaksanakan. Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan, dukungan, motivasi, dan memfasilitasi program ini. Drs. Muhamad Nur Rokhman, M. Pd, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di tengah kesibukan beliau. Kepala Dusun Kelor yang telah berkenan memberikan izin sekaligus memberikan banyak masukan selama pelaksanaan program. Terimakasih juga kepada masyarakat di Dukuh Kelor, Bangunkerto, Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan dan pembinaan yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian program Rumah Setapak. Semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam pelaksanaan program Rumah Setapak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Fitria. 2017. *Paparan Pengembangan Desa Wisata: Desa Membangun Indonesia*. Diakses dalam bumdes.id/wp.../Paparan-Pengembangan-Desa-Wisata-Kementerian-Pariwisata.pdf pada tanggal 11 Juni 2018 pukul 00.30 WIB
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. 2007. *Profil Desa Wisata di Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Fathurrohman. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Handayani, Nurani. 2017. *Museum sebagai Sarana Belajar Siswa*. Diakses dalam <https://pdmjogja.org/museum-sebagai-sarana-belajar-siswa/> pada tanggal 12 Juni 2018 pukul 07.30 WIB
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanggono, D. 2017. "Konsep Desa Wisata". *Jurnal*. Diakses dalam jurnal.stpss.ac.id/index.php/JPI/article/download/13/11 pada tanggal 12 Juni 2018 pukul 08.10 WIB
- Suryatmaja, Ida Bagus, dkk. 2016. Pemberdayaan Melalui Pendekatan Progra dari Masyarakat (*Buttom up Program*). *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol. 05, No. 02, September 2016.